

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia, dengan tujuan agar laporan keuangan dapat disajikan secara wajar, jelas dan terjamin keandalannya. Laporan keuangan mengungkapkan informasi mengenai keberhasilan kinerja perusahaan dalam satu periode. Banyaknya informasi penting yang terkandung di dalamnya membuat laporan keuangan perusahaan berperan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak internal maupun eksternal untuk pengambilan keputusan baik investasi maupun perbaikan pada perusahaan.

Informasi di dalam laporan keuangan akan lebih dipercaya oleh pemakainya jika telah diperiksa oleh pihak ketiga yang independen dan tidak memihak siapapun seperti auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor independen memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi laporan keuangan apakah penyajiannya telah wajar dan terhindar dari kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian ataupun manipulasi (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Hasil penilaian auditor kemudian dinyatakan dalam bentuk opini dan dilaporkan di dalam laporan audit.

Kemampuan perusahaan apakah mampu melangsungkan hidupnya (*going concern*) juga termasuk kedalam penilaian auditor. Auditor independen bertanggung jawab dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan diaudit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Pentingnya laporan auditor bagi pengguna laporan keuangan membuat auditor independen bertanggung jawab penuh atas kebenaran opini yang dikeluarkannya termasuk opini yang berkaitan dengan kelangsungan usaha perusahaan.

Namun belakangan ini di Indonesia terdapat beberapa kasus terkait *going concern*, yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan akibat tidak diungkapkannya

dengan jelas masalah *going concern* perusahaan dan adanya manipulasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Salah satunya pada tahun 2018 entitas bisnis milik negara PT Jiwasraya terjerat skandal hukum terkait manipulasi pencatatan laporan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Setelah ditelusuri lebih lanjut ternyata kebangkrutan diakibatkan oleh praktik manipulasi laporan keuangan dan masalah *going concern* yang sudah terjadi sejak tahun 2006 dan baru terungkap jelas pada tahun 2018.

Menurut Praptitorini & Januarti (2007) dalam Krissindiastuti & Rasmini (2016) permasalahan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan adalah hal yang kompleks dan selalu ada, sehingga faktor-faktor tertentu sebagai ukuran untuk menentukan masalah kelangsungan hidup perusahaan harus terus diuji agar masalah *going concern* perusahaan tetap terprediksi. Salah satu faktor pengukur masalah *going concern* perusahaan adalah adanya penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah kualitas audit, *debt ratio*, ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *audit client tenure*.

Kualitas audit merupakan potensi auditor independen dalam mendapatkan dan melaporkan kesalahan atau kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan yang di audit (Lestari, Maryani, dan Lestari 2019). Perusahaan pengguna jasa audit menganggap auditor independen yang berkualitas yaitu auditor independen yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) skala *big four*. Auditor independen dari KAP *big four* cenderung memiliki kemampuan untuk mengungkapkan *opini audit going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah (Syafriyani, 2015). Riset sebelumnya menunjukkan hasil jika kualitas audit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Rahim, 2016; Minerva, Sumeisey, Stefani, Wijaya, dan Lim, 2020). Sedangkan Safitri (2017) dan Elisabeth & Panjaitan (2019) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt ratio adalah rasio untuk mengukur tingkat utang dibanding aset yang dimiliki perusahaan (Julita, 2012 dalam Minerva dkk., 2020). Tingginya nilai *debt ratio* perusahaan, mengakibatkan auditor memberi opini *going concern* pada

perusahaan. Hal tersebut disebabkan auditor sangsi apakah perusahaan bisa membayar semua kewajibannya dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sementara sebagian besar operasional perusahaan dibiayai dari hutang. Hasil penelitian yang dilakukan Minerva dkk. (2020) menyatakan nilai *debt ratio* perusahaan tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Hasil tersebut bertentangan dengan riset Anita (2017) yang menyatakan jika *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan. Sedangkan Yuliyani & Erawati (2017) membuktikan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt ratio* tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasar, total aset, total nilai penjualan, nilai pasar saham serta kekayaan lain yang dimiliki perusahaan. Menurut Santoso & Wedari (2007) dalam Kusumaningrum & Zulaikha (2019) dibandingkan dengan perusahaan besar, perusahaan kecil cenderung sering menerima opini *going concern*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan skala besar dengan banyaknya jumlah sumber daya yang dimiliki lebih mampu mengatasi masalah keuangan, sehingga peluang auditor memberi opini keberlangsungan hidup pada perusahaan tersebut rendah. Riset sebelumnya mengungkapkan hasil bahwa penerimaan opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Harris & Merianto, 2015; Tandungan & Mertha, 2016; Safitri, 2017). Sedangkan Rakatenda & Putra (2016) mengungkapkan penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Audit lag merupakan rentang waktu lamanya proses pengerjaan audit atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Januarti (2008) dalam Minerva dkk. (2020) opini *going concern* cenderung akan lebih banyak ditemukan ketika auditor membutuhkan waktu yang terlalu lama saat proses audit. Hal tersebut disebabkan auditor harus melakukan pengujian ulang ketika menemukan masalah atau kegagalan di dalam laporan keuangan. Riset Rahmat (2016) dan Safitri (2017) mengungkapkan hasil bahwa penerimaan opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh *audit lag*. Akan tetapi hasil tersebut bertentangan dengan riset

Imani, Nazar, dan Budiono (2017) yang mengungkapkan *audit lag* mempengaruhi penerimaan opini keberlangsungan usaha.

Audit client tenure merupakan lamanya auditor independen menjalin perikatan dengan perusahaan yang sama (Rahmat, 2016). Perikatan antara auditor independen dengan perusahaan yang sama dengan jangka waktu cukup lama menimbulkan dua asumsi yang berbeda. Lamanya perikatan dengan perusahaan yang sama membuat auditor lebih memahami kondisi perusahaan sehingga lebih mudah memberi opini audit *going concern* saat perusahaan sedang berada dalam masalah. Namun lamanya perikatan dengan perusahaan yang sama juga akan menimbulkan kemungkinan auditor kesulitan untuk memberi opini audit *going concern* karena auditor telah kehilangan sikap independensinya. Hasil riset Nursasi & Maria (2015) mengungkapkan bahwa *audit client tenure* memiliki pengaruh terhadap opini keberlangsungan usaha. Sedangkan riset Anita (2017) dan Tandungan & Mertha (2016) mengungkapkan hasil jika antara *audit client tenure* dengan opini audit *going concern* tidak ada pengaruh.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Minerva dkk. (2020) yang berjudul Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada periode tahun penelitian dan dalam penelitian ini ada penambahan variabel *audit client tenure*. Variabel *audit client tenure* dikembangkan dari penelitian Safitri (2017), penambahan variabel *audit client tenure* untuk menunjukkan apakah lamanya perikatan antara auditor independen dengan perusahaan yang sama akan mempengaruhi opini yang akan diberikan oleh auditor. Periode penelitian ini adalah tahun 2017-2019.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan, *Audit Lag*, dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Periode 2017-2019.**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, selanjutnya dapat ditarik rumusan masalah untuk dijadikan pokok pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan?
2. Apakah *debt ratio* perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan?
4. Apakah lamanya *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan?
5. Apakah lamanya *audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa:

1. Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan.
2. *Debt ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan.
4. *Audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan.
5. *Audit client tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* perusahaan

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat secara akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Diharapkan hasil riset mampu memberi kontribusi sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang relevan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan berguna untuk pihak auditor sebagai masukan dalam memberi keputusan opini audit *going concern* pada perusahaan agar lebih tegas. Selanjutnya untuk pihak investor diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana tinjauan untuk pertimbangan berinvestasi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab 2 tinjauan pustaka berisi mengenai uraian landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan rerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab 3 metode penelitian berisi mengenai desain penelitian; indentifikasi, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan; analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 analisis dan pembahasan berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Pada bab 5 berisi mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.